

## Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul

Paulus Kunto Baskoro<sup>1</sup>, Yonatan Alex Arifianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: paulusbaskoro1177@gmail.com

### Abstract

*The church as a place of fellowship for believers has a responsibility to create, maintain and develop koinonia relationships that can lead to church growth. Through this paper, the author can describe the importance of the cell community in bringing about the value of close fellowship and kinship so that it can lead to church growth. Using descriptive qualitative method, it can be concluded that the cell community is a system that must be implemented. Where this group will be able to run well, if the community applies the characteristics of strengthening, caring, sharing and belonging to each other in the concept of shared interests, as well as being a role in serving others. The community in the Acts of the Apostles or the early church became a community that lived in respect for others. The cell community in the Acts model becomes a role model for the church that will develop in church growth.*

*Keywords: acts of the apostles; community cell; church growth; role model*

### Abstrak

Gereja sebagai tempat bersekutu orang-orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan, memelihara dan mengembangkan hubungan koinonia yang dapat membawa pada pertumbuhan gereja. Melalui tulisan ini penulis dapat mendeskripsikan bahwa pentingnya komunitas sel dalam membawa dampak bagi nilai pesekutuan dan kekekuargaan yang erat sehingga dapat membawa pada pertumbuhan gereja. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa komunitas sel merupakan suatu sistem yang harus dilaksanakan. Dimana kelompok ini akan dapat berjalan dengan baik, jika dalam komunitas tersebut menerapkan karakteristik menguatkan, memperhatikan, berbagi serta saling memiliki dalam konsep kepentingan bersama, juga menjadi role dalam melayani sesama. Komunitas dalam Kisah Para Rasul atau gereja mula-mula menjadi komunitas yang hidup dalam menghargai sesama. Komunitas sel dalam permodelan Kisah Para Rasul tersebut menjadi suatu role model bagi gereja yang akan berkembang dalam pertumbuhan gereja.

Kata kunci: Kisah Para Rasul; komunitas sel; pertumbuhan gereja; role model

---

## PENDAHULUAN

Kelompok kecil menjadi satu pokok bahasan yang menarik karena kaitannya dengan penumbuhan gereja secara kuantitas, jika dilaksanakan dengan benar. Pertumbuhan gereja baik secara rohani maupun secara jumlah anggota jemaat menjadi kerinduan bagi setiap para pelayan Tuhan terlebih para pendeta.<sup>1</sup> Bagi anggota jemaat sendiripun

---

<sup>1</sup> Rustam Siagian, "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 129-139.

memerlukan pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya. Oleh karena itu pertumbuhan rohani ini bukan saja merupakan tanggung jawab dari hamba Tuhan atau gembala itu sendiri, tetapi juga merupakan tanggung jawab gereja untuk menolong pertumbuhan kehidupan rohani jemaatnya. Kerjasama yang baik antara pemimpin gereja dengan jemaat yang dibina merupakan modal bagi pertumbuhan rohani jemaat. Christian A. Schwarz mengatakan bahwa: "Jangan berfokus pada penumbuhan angka, berkonsentrasilah pada pertumbuhan kualitatif."<sup>2</sup> Hal itu memberikan beberapa fakta menunjukkan adanya suatu pola pendewasaan rohani yang cukup efektif bagi jemaat melalui suatu komunitas dalam kehidupan rohani. Tidaklah mungkin membangun gereja dengan program bersama dengan jemaat, jalan satu-satunya membangun gereja ialah dengan membangun jemaat.<sup>3</sup>

Membangun jemaat bukan hanya kuantitasnya saja, tetapi lebih lagi rohani jemaat yang nantinya juga sangat berpengaruh kepada pertumbuhan kuantitas jemaat. Seperti juga halnya dengan kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47,<sup>4</sup> ini dapat juga menjadi Liturgi pada ruang publik sebagai kesadaran sikap koinonia atas aksi kasih yang dilakukan oleh orang percaya. Sebab sebuah ekspresi ibadah, karena sadar apa yang dilakukan adalah tertuju kepada Allah. Apa yang dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam lingkup internal dapat memberikan dampak dalam relasi eksternal, baik sebagai bentuk sosial itu sendiri maupun kesaksian.<sup>5</sup> Kedewasaan rohani dalam jemaat Tuhan yang ada mempengaruhi keadaan sekelilingnya, yang menyebabkan banyak orang bertobat dan mengikuti Tuhan Yesus. Sebab jemaat mula-mula tetap bersatu dalam pengajaran rasul-rasul dengan kata lain hidup dalam kerohanian yang bertumbuh dan menempatkan diri menjadi dampak bagi orang lain.<sup>6</sup> komunitas sel juga merupakan makna dari kekeluargaan yang erat baik dalam bersukacita bersama ataupun berdukacita bersama.<sup>7</sup> Untuk itu hidup berkomunitas sangat diperlukan adanya satu kondisi yang saling menopang satu dengan yang lain tanpa ada rasa untuk saling menjatuhkan, tetapi justru untuk saling menguatkan dan mendorong agar dapat mencapai satu kualitas rohani yang mantap. Oleh karena adanya satu semangat untuk maju bersama-sama satu dengan yang lain, maka kehidupan komunitas sel menjadi penting untuk dipelajari.

Berkaitan dengan topik Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul pernah diteliti oleh Amirrudin Wasugai, dengan penelitian Pentingnya Kelompok Pemahaman Alkitab dalam Pertumbuhan Gereja.<sup>8</sup> Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa Kelompok Pemahaman Alkitab yang merupakan salah satu dari sekian banyak pelayanan di dalam gereja di mana seringkali kurang mendapat perhatian, ternyata merupakan suatu bentuk pelayanan yang cukup efektif dan efisien dalam ikut memajukan gereja secara

---

<sup>2</sup> Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiiah* (Jakarta: Metanoia, 1996).

<sup>3</sup> Jahja Iskandar, *Tetap Mekar Di Masa Sukar* (Jakarta: Patmos, 1998).

<sup>4</sup> Siagian, "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini."

<sup>5</sup> Johannis Siahaya and Harls Evan R Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.

<sup>6</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 15–35.

<sup>7</sup> Neighbour, *Kemana Kita Harus Melangkah* (Jakarta: Metanoia, 2000).

<sup>8</sup> Amirrudin Wasugai, "PENTINGNYA KELOMPOK PEMAHAMAN ALKITAB DALAM PERTUMBUHAN GEREJA," *Jurnal Salvation* 1, no. 2 (2019).

keseluruhan. Daniel Sutoyo melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul *Komunitas Kecil sebagai tempat pembelajaran Gaya Hidup Kristen*.<sup>9</sup> Dengan kesimpulan bahwa komsel tidak hanya sebuah struktur biasa tetapi suatu terobosan pelayanandan pembelajaran yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip alkitabiah. Di dalam kehidupan sel, setiap anggota akan diperlengkapi melalui kegiatan doa dan pemberian kepercayaan untuk berteman dengan orang-orang yang belum aktif ke gereja, sambil dengan aktif menjangkau dan memenangkan mereka kepada Kristus. Dengan jalan ini, pada kira-kira setelah dua tahun, sel itu dapat bermultiplikasi Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang komunitas dalam kisah rasul sebagai model dalam membangun komunitas di gereja lokal. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif,<sup>10</sup> dengan pendekatan studi literatur yang berkaitan dengan konsep komunitas sel. Penulis mengunkan kajian Beberapa teks paralel Alkitab dalam Kisah Para Rasul yang mendukung peran koinonia dalam peran komunitas sel. Penulis juga mendapatkan informasi deskriptif tentang makna pertumbuhan gereja sebagai bagian dari peran komunitas sel. Penulis juga mendeskripsikan yang berkaitan dengan isi dari kitab Kisah Rasul yang berkaitan dengan persekutuan orang percaya, yang dimaknai dan diimplikasikan bagi pertumbuhan gereja berdasarkan firman Tuhan.

## PEMBAHASAN

### Tinjauan Teoritis Terhadap Komunitas Sel

Gereja yang digambarkan sebagai tubuh Kristus memiliki satu ciri melekat pada-Nya yaitu bahwa masing-masing anggota tubuh Kristus itu memiliki sifat saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Gereja hanya dapat berfungsi dengan baik, jika hubungannya dengan kepala dan anggota juga baik.<sup>11</sup> Dengan demikian, gereja lokal sebagai tempat bersekutu orang-orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan, memelihara dan mengembangkan hubungan kekeluargaan di antara orang percaya. Gereja bertanggung jawab untuk menemukan pola kehidupan berjemaat yang bersifat kekeluargaan. Suatu bentuk kehidupan bersama dengan diikat oleh suatu komitmen dan perasaan saling memiliki, di dalam gereja. Ada satu istilah yang mencakup dan sekaligus dapat menggambarkan bentuk dan suasana jemaat yang demikian, yaitu "komunitas sel."<sup>12</sup> Esensi dasar komunitas lahir dari kebutuhan alamiah yaitu dasar kebutuhan dasar manusia yang senantiasa merindukan untuk berinteraksi (membutuhkan satu sama lain).

---

<sup>9</sup> Daniel Sutoyo, "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen," *Jurnal Teologi Atusias* 2, no. 2 (2012): 1-26.

<sup>10</sup> Umriati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

<sup>11</sup> John Momor, *Ordinasi Gereja* (Yogyakarta: STT Injili Indonesia, 1991).

<sup>12</sup> Yoseph P. Bising, "Apakah Kelompok Sel Itu?," *Kurios* 1, no. 1 (2018): 35.

Salah satu yang menarik dari bentuk pelayanan yang dilakukan Tuhan Yesus ataupun para rasul adalah penggunaan pola kelompok kecil. Ternyata pola sel ini juga merupakan pola yang dipakai Tuhan Yesus, untuk memuridkan dan juga mendewasakan para murid agar mereka mempunyai satu pola kehidupan rohani yang berdampak dan berkualitas, karena pemuridan ini merupakan sistem yang dikerjakan Yesus dalam mendewasakan murid-Nya. Jemaat mula-mula menggunakan pola kehidupan berkomunitas juga untuk mereka tetap bertekun dan saling menopang satu dengan yang lain, saling memperhatikan satu dengan yang lain, dan kehidupan berkomunitas yang baik itulah yang akhirnya dapat membawa orang yang belum percaya kepada Yesus mereka menjadi percaya.

Meningkatkan jumlah orang yang hadir dalam ibadah merupakan akibat wajar dari kualitas yang lebih tinggi.<sup>13</sup> Peningkatan secara kuantitas juga dipengaruhi oleh sifat gereja pada waktu itu. Sifat itu adalah melibatkan semua jemaat (kaum awam) dalam penginjilan. Kisah Para Rasul mencatat bahwa setelah Rasul Petrus dan Yohanes dilepaskan oleh sidang pemimpin Yahudi. Dan selanjutnya mereka semua memberitakan Injil, tetapi juga jemaat.

Dalam karya ilmiah ini penulis memilih komunitas sel karena di dalam kelompok itu ada kehidupan saling membagi dan memiliki. Unsur-unsur komunitas yang esensial meliputi komitmen antara sesama dan suatu rasa saling memiliki (*sense of belonging*). Komunitas akan terbentuk jika ada kehidupan yang dibagikan, mengizinkan tujuan dan komitmen bersama untuk berkembang antara semua anggota.<sup>14</sup> Disebut "sel" karena cara berkembangnya seperti sel yaitu pembelahan diri atau pelipatgandaan. Istilah-istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan kelompok kecil yang senada dengan konsep komunitas sel adalah kelompok sel, kelompok gerejani, dan sebagainya. Mary Go memakai istilah kelompok gerejani bagi suatu komunitas sel dan mengartikannya sebagai berikut: "Kelompok gerejani" adalah sekelompok orang Kristen yang terdiri dari 7-12 orang yang bertekad menaati perintah Tuhan untuk menjadi murid-Nya, mereka bersama-sama menuntut pengetahuan rohani dan pertumbuhan hidup dengan saling mengasahi. Mereka bertemu secara periodik dengan mengambil tempat di rumah, pabrik, kantor, sekolah, restoran atau gereja bersama-sama melayani dan sehat dalam memberitakan Injil.<sup>15</sup>

Ralph memperjelas bahwa kelompok sel adalah di mana orang-orang diasuh, diperlengkapi untuk melayani dan dimana para anggota sel saling membangun. Sel ini membentuk suatu komunitas dimana orang-orang percaya harus saling bertanggung jawab, dimana mereka dapat terbuka sepenuhnya terhadap satu sama lain.<sup>16</sup> Sedangkan Christian A Schwarz menjelaskan tentang komunitas sel, demikian: Mereka harus berupa kelompok kecil yang menjawab kebutuhan secara menyeluruh yang lebih dari sekedar mendiskusikan ayat-ayat Alkitab untuk menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Dalam kelompok ini anggota dapat membagi masalah pribadi. Kelompok kecil yang terpadu adalah tempat alamiah untuk orang dekat belajar melayani orang lain baik di dalam maupun di luar kelompok dengan karunia rohani mereka;<sup>17</sup> Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa "komunitas sel itu sebenarnya kelompok yang keberadaannya menjalankan fungsi gereja secara maksimal."<sup>18</sup> Jadi, keunikan

---

<sup>13</sup> Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah*.

<sup>14</sup> Neighbour, *Kemana Kita Harus Melangkah*.

<sup>15</sup> Setiawani Marry Go, *Dinamika Kelompok* (Malang: SAAT, 1994).

<sup>16</sup> Neighbour, *Kemana Kita Harus Melangkah*.

<sup>17</sup> Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah*.

<sup>18</sup> *Komunitas Sel Yang Kuat* (Jakarta: Abbakomsel, 1998).

komunitas sel yang menyebabkan pertumbuhan gereja dapat terjadi adalah karena di dalamnya ada pembinaan rohani, hubungan dan perhatian, partisipasi (keterlibatan kaum awam) dan pelayanan, penginjilan dan ibadah.<sup>19</sup>

Ralph W. Neighbour mengutip pendapat M. Scott Pack tentang komunitas sebagai berikut : Jika ingin menggunakan kata tersebut (Komunitas) secara berarti, kita harus membatasinya kepada sekelompok orang yang telah belajar bagaimana berkomunikasi secara jujur dengan satu sama lain, yang hubungannya jauh lebih dalam daripada topeng penguasaan diri mereka, dan yang telah mengembangkan beberapa komitmen yang berarti untuk “bersukacita bersama dan berdukacita bersama” dan “saling menyukakan membuat kondisi orang lain menjadi keadaan pribadi.”<sup>20</sup> Sedangkan menurut Mary Go Setiawani, komunitas itu mempunyai pengertian : “seperti suatu kelompok umat beriman yang memiliki pola kehidupan, saling bersatu padu, saling mengasihi, saling menanggung beban, saling menghimbau (bersehati membangun gereja Tuhan.”<sup>21</sup> Komunitas adalah hidup dalam persekutuan dengan orang lain. Hidup mempertanggungjawabkan satu sama lain.<sup>22</sup> Kehidupan berkomunitas yang bertanggungjawab memang merupakan satu hal yang sangat penting, sebab tanpa ada rasa tanggung jawab kehidupan yang harmonis dalam kelompok sel tidak akan tercapai. Terlebih Kelompok sel sangat berperan dalam meningkatkan iman orang percaya, karena mencakup pembinaan rohani secara terencana. Dalam kelompok sel, setiap orang dibimbing agar dapat terlibat dalam pelayanan sehingga mengalami pertumbuhan menjadi jemaat yang dewasa secara rohani.<sup>23</sup>

Setelah dijelaskan mengenai pengertian komunitas sel, perlu juga mengerti kedudukan komunitas sel di dalam gereja. Hal ini dijelaskan karena beberapa alasan. Alasan pertama, komunitas sel tidak dapat dipisahkan dari gereja. Komunitas sel merupakan bagian dari gereja, karena ini gaya hidup.<sup>24</sup> Jika komunitas sel itu baru berjumlah satu, maka komunitas sel itulah gereja. Tetapi komunitas sel harus melakukan pembelahan atau pelipatgandaan. Karenanya jaringan antar komunitas sel diikat dalam bentuk gereja yang memiliki organisasi untuk mengaturnya. Sel adalah “Dasar Komunitas Kristen” Gereja terbentuk dari sel-sel dan merupakan seluruh jumlah mereka. Sel tidak pernah bertumbuh lebih dari 12 orang dan bermultiplikasi ketika mencapai jumlah tersebut. Segala sesuatu di dalam gereja merupakan suatu perluasan dari sel dan mengalir dari kekuatan sel yang tergabung.<sup>25</sup> Alasan kedua, komunitas sel merupakan tiang pertumbuhan gereja. Gereja yang terdiri dari komunitas-komunitas sel, pertumbuhannya akan sangat bergantung pada mutu setiap komunitas selnya. Alasan ketiga, dalam gereja yang memiliki komunitas sel, seluruh jemaat atau sebagian besar jemaatnya menjadi anggota komunitas sel. Karena itu komunitas sel merupakan perpanjangan tangan dari gereja untuk menjangkau dunia, dengan mengadakan ibadah atau persekutuan di rumah-rumah sebagai pondasi kegerakan.<sup>26</sup> Melihat alasan-alasan

---

<sup>19</sup> Go, *Dinamika Kelompok*.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Hamba Pergerakan, *Pelatihan Komunitas Sel* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1998).

<sup>23</sup> Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, “Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

<sup>24</sup> Sutoyo, “Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen.”

<sup>25</sup> Neighbour, *Kemana Kita Harus Melangkah*.

<sup>26</sup> Djeffry Hidajat, “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17 No. 2 (2018): 107–117.

diatas keberadaan komunitas sel dalam struktur itu akan mempengaruhi fungsi, gerak dan prioritas dalam pelayanan.

Menurut Jahja Iskandar ada 5 unsur pokok yang harus ada dalam komunitas sel untuk membuat komunitas itu berkualitas Secara ringkas, 5 unsur pokok yang harus ada dalam komunitas sel supaya berkualitas adalah: Pertama, adanya komunitas sel itu sendiri yang menjadi wadah dan pengikat anggota-anggotanya. Kedua, memperlengkapi. Komunitas sel harus terbuka pada anggota baru dan menjadi tempat untuk memperlengkapi semua anggotanya untuk bertumbuh maksimal dalam Tuhan. Memperlengkapi dengan pengajaran, melatih dalam penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, mempertanggungjawabkan atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan. Hal ini merupakan satu perasaan saling memiliki dan adanya tujuan dan komitmen bersama untuk berkembang antara semua anggota. Keempat adalah kepemimpinan yang melibatkan kaum awam. Yang lebih diutamakan dalam kepemimpinan disini bukanlah pengetahuan teologia yang tinggi dan ketrampilan yang luar biasa, tetapi yang lebih menekankan pada keteladanan dan sikap hati yang menggembalakan. Ini berarti jemaat biasapun bisa terlibat dalam pelayanan. Kelima adalah penginjilan yang merupakan fokus komunitas sel pada dunia.<sup>27</sup>

### **Pola Komunitas dalam Alkitab**

Pertama, Eksistensi Tri Tunggal. Tri Tunggal adalah ajaran yang diungkapkan sendiri oleh Allah kita. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang lalu terang itu jadi" (Kej. 1:1-3). Allah menyatakan apa yang dipikirkan-Nya itu dalam bentuk Firman Tuhan dan membuat Roh-Nya sebagai sumber yang menghidupkai.<sup>28</sup> Ayat-ayat lain yang menunjukkan konsep Tri Tunggal misalnya : Kejadian 48:15-16; Keluaran 31 :3; Bilangan 11:25; Yesaya 11:2; Matius 28:19; 2 Korintus 13:13. Tritunggal adalah doktrin tentang, Allah yang pada dasarnya adalah satu, tetapi "inti ilahi" ini dalam tiga wujud, masing-masing merupakan satu pribadi, tetapi dengan cara yang sedemikian rupa sehingga inti ilahinya tetap utuh di dalam tiap-tiap pribadi. Allah satu, tetapi tiga pribadi.<sup>29</sup> Masing-masing pribadi dalam Trinitas mengasihi, menghormati dan memuliakan yang lain dan menerima kasih dan hormat kembali dari yang lain, karena memang Dia layak. Tidak pernah ada kekurangan apapun.<sup>30</sup> Gaya hidup yang ada pada Allah Tri Tunggal itulah secara khusus diambil sebagai ciri kehidupan dalam komunitas. "Jika Allah adalah satu pribadi, maka akan ada kuasa...jika Allah adalah dua pribadi, maka akan ada kasih...tetapi, Allah adalah tiga. maka ke-Tri Tunggal-an sekarang ada komunitas."<sup>31</sup>

Kedua, Komunitas di Taman Eden. Interaksi komunikasi terjalin erat antara Allah Tri Tunggal dengan manusia di tempat yang disediakan Allah bagi manusia untuk ditempati. Kehidupan semacam inilah yang mewamai suatu komunitas sebelum akhirnya rusak oleh kejatuhan manusia dalam dosa. Disitulah tempat memberi dan menerima tindakan kesinambungan yang terjadi di mana komunitas yang sejati

---

<sup>27</sup> Iskandar, *Tetap Mekar Di Masa Sukar*.

<sup>28</sup> Paul E. Little, *Kutahu Yang Kupercaya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1970).

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Pergerakan, *Pelatihan Komunitas Sel*.

<sup>31</sup> Ibid.

berada.<sup>32</sup> Kehidupan yang harmonis pun terjadi di tempat itu, dimana Allah dapat langsung berbicara terhadap umat ciptaan-Nya sebelum mereka terpisah dari Allah karena dosa.

Ketiga, Komunitas dalam pemuridan Tuhan Yesus. Strategi Tuhan Yesus dalam menjalankan misi penyelamatan-Nya atas seluruh dunia dimulai dengan dipilihnya 12 orang untuk menjadi murid-murid-Nya sendiri. Beberapa orang dari antara mereka tidak saling mengenal, tetapi disatukan oleh Yesus dalam satu ikatan kekeluargaan dengan diri-Nya sendiri.<sup>33</sup> Tuhan Yesus memberikan sebagian besar waktu dalam pelayanan-Nya dengan murid-murid-Nya. Tetapi waktu yang cukup lama itu bukan hanya diisi dengan kebersamaan yang tanpa arti, arah dan tujuan. Waktu-waktu Yesus bersama dengan murid-murid-Nya, Dia senantiasa memberi pengajaran tentang kebenaran. Dan Yesus sungguh-sungguh mempergunakan waktu itu dengan baik agar murid-Nya memiliki kualitas hidup rohani yang sangat tinggi. Terbukti dengan buah-buah yang dihasilkan oleh para murid-Nya sendiri pada masa Kisah Para Rasul. Murid-murid Tuhan yang senantiasa bertekun dan bergantung dalam Tuhan, hidup mereka menjadi teladan bagi orang yang belum percaya sehingga melalui kesaksian hidup jemaat bertambah, oleh karena banyak orang yang bertobat Tuhan Yesus membuat satu gaya hidup berkomunitas dengan para murid untuk mencapai tujuan-Nya bagi keselamatan bangsa.<sup>34</sup>

Ia tinggal bersama mereka selama tiga tahun, memberi contoh suatu gaya hidup saling mengasihi dan menerima. Kedua belas orang ini mendapatkan bahwa komunitas adalah tempat yang amat tidak menyenangkan untuk menyembunyikan keterbatasan-keterbatasan, egoisme, kebodohan dan iri hati. Bagaimanapun kerasnya mereka berusaha, tidak ada halangan sanggup menyembunyikan keegoisan di dalam diri mereka sendiri.<sup>35</sup> Dengan keanekaragaman latar belakang kehidupan sosial, pendidikan dan karakter dari 12 orang murid, Tuhan Yesus berhasil menciptakan suatu komunitas dengan hubungan kekeluargaan yang erat dan berkualitas.<sup>36</sup> Dan gaya hidup yang seperti ini tidak dijumpai dalam kelompok yang lebih besar misalnya: Kelompok 70 murid atau 120 murid.

Keempat, Komunitas dalam gereja mula-mula. Murid-murid yang pernah melihat merasakan dan mengalami dalam gaya hidup berkomunitas, kemudian melanjutkan pada masa pelayanan mereka. Mereka memakai pola yang sudah dipakai oleh Tuhan Yesus dan yang terbukti memberikan hasil yang sangat baik. Pola komunitas yang mereka teladani dari pelayanan Tuhan Yesus digunakan dalam menggembalakan jemaat pada masa gereja mula-mula. Kehidupan jemaat mula-mula yang digambarkan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 2:44-46 merupakan penjelasan yang nyata mengenai kehidupan komunitas yang dibutuhkan oleh para rasul. Berkumpul, bersatu, rasa saling memiliki yang kuat antara satu dengan yang lain, saling berbagi, memecahkan roti bersama adalah merupakan wujud dari suatu persekutuan yang berkualitas. Sebuah pemuridan yang berorientasi kepada misi penyelamatan jiwa-jiwa yang belum percaya

---

<sup>32</sup> Neighbour, *Kemana Kita Harus Melangkah*.

<sup>33</sup> Robert E. Coleman, *Rencana Agung Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1963).

<sup>34</sup> Johannes Sembiring, "Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 113–126.

<sup>35</sup> Neighbour, *Kemana Kita Harus Melangkah*.

<sup>36</sup> Sandra Wisantoso, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2019).

Yesus.<sup>37</sup> Persekutuan yang demikian akan sangat terasa dalam suatu kelompok dengan jumlah orang yang tidak terlalu banyak, suatu kelompok dari jumlah terkecil dari seluruh jemaat perlu dibentuk untuk menciptakan kondisi persekutuan yang bermutu, sebagai pola pemuridan.<sup>38</sup>

### **Pola Komunitas Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat**

Christian A. Schwarz dalam penelitiannya terhadap 1000 gereja di 32 negara di 5 benua memberikan suatu pernyataan sebagai hasil dari penelitiannya, Berdasarkan fakta yang dibuktikan secara nyata ini, saya dengan pasti menentang teori gerakan pertumbuhan gereja yang sudah menyebar luas bahwa pertumbuhan kuantitas memerlukan sekumpulan metode yang berbeda dengan pengembangan kualitas. Sekarang kami mempunyai alasan yang lengkap untuk tiba pada kesimpulan yang berlawanan. "Metode" yang persis sama seperti yang menghasilkan kualitas yang lebih tinggi akan menghasilkan pertumbuhan kuantitas sebagai "produk sampingan" alamiah.<sup>39</sup> Dari penelitian tersebut, jelas disimpulkan bahwa kualitas akan mempengaruhi kuantitas. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kualitas disini adalah segala sesuatu yang dikaitkan dengan kerohanian pribadi orang percaya. Sifat dari karakteristik kualitas ini menjadi jelas melalui pemeriksaan kehidupan doa orang-orang Kristen yang disurvei. Hasil serupa didapatkan hubungannya dengan pemakaian Alkitab secara pribadi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerohanian pribadi.<sup>40</sup>

Pertumbuhan rohani seseorang tidaklah mudah diukur. Sebab pertumbuhan rohani adalah suatu proses yang berlangsung terus-menerus pada diri orang percaya selama hidupnya.<sup>41</sup> Bahkan Rasul Paulus sendiri menyatakan bahwa dia sendiri tidak bisa mencapai titik yang tertinggi pertumbuhan rohaninya selama masa kehidupan. Pertumbuhan rohani hanya dapat dikenali melalui indikator-indikator yang dimunculkan oleh seseorang yang terus menerus mengusahakannya. Ralph W Neighbour mengatakan, "Tingkat kedewasaan rohani seseorang ialah tingkat komitmennya terhadap aktifitas kerajaan."<sup>42</sup> Karakteristik-karakteristik dari seorang percaya yang mengalami pertumbuhan rohani dijelaskan oleh Le Roy Eims sebagai berikut: "Dalam kehidupan Kristen seharusnya Kristus menjadi pusat dalam kehidupan kita berkomunikasi dengan Dia melalui doa dan firman, dan menjangkau orang lain melalui persekutuan dan kesaksian."<sup>43</sup>

Ini berarti bahwa dalam pertumbuhan rohani orang percaya setidaknya ada empat komponen yang dapat dilihat juga sebagai karakteristik dari pertumbuhan rohani yaitu: kehidupan doa orang percaya, pergaulannya dengan Firman Tuhan, persekutuannya dengan saudara seiman dan kesaksiannya kepada orang yang belum percaya kepada Yesus. Dimana pertumbuhan rohani menjadi bagian yang alamiah bagi

---

<sup>37</sup> Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64-76.

<sup>38</sup> Oinike Laia, "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 35-54.

<sup>39</sup> Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah*.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Mika Mika and Petronella Tuhumury, "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda Gkii Jemaat Sidu'ung Muara Berau," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 191.

<sup>42</sup> Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Yang Alamiah*.

<sup>43</sup> Neighbour, *Kemana Kita Harus Melangkah*.



kedewasaan rohani orang percaya.<sup>44</sup> Komponen-komponen itu oleh Dawson Tratman digambarkan sebagai sebagai ilustrasi roda, di mana: Lingkaran roda mengandung unsur ini: “Orang Kristen yang taat dalam tindakannya “Jari-jari vertikal menggambarkan pemasukan rohani. Orang Kristen berhubungan erat dengan Allah sama seperti ia tetap dengan Kristus. Allah berbicara kepada orang Kristen melalui Firman. Melalui doa orang berbicara kepada Allah. Jari-jari horizontal menggambarkan jangkauan kepada orang-orang lain, melalui persekutuan dan kesaksian melayani tubuh Kristus dan bersaksi kepada dunia tentang dunia, bahwa Kristus telah mati bagi dunia.<sup>45</sup> Ternyata kedua sisi kehidupan orang percaya sangat berpengaruh kepada pertumbuhan rohaninya. Tidak bisa mengembangkan hubungan secara vertikal dengan Allah dan mengabaikan hubungan dengan sesamanya ataupun sebaliknya mementingkan hubungan dengan sesamanya daripada Tuhan. Kedua-duanya harus berjalan seimbang dengan hal itu atau sedikit banyak akan mempengaruhi pertumbuhan rohani seseorang.

### **Komunitas Bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya dalam Model Kisah Para Rasul**

Dari contoh-contoh pola komunitas dalam Alkitab, kita dapat melihat satu unsur penting yang ada di dalamnya yaitu “hubungan.” Hubungan antara sesama anggota komunitas yang diringkaskan dengan satu kata yaitu “saling.” Saling memiliki, saling membagi, saling memperhatikan, saling bertanggung jawab dan lain sebagainya. Dan diatas semuanya itu ada satu ikatan dan juga menjadi dasar yang menjadi penggerak hubungan atau sikap “saling” tersebut yaitu kasih.<sup>46</sup> Di dalam kasih ada perhatian, rasa memiliki, tanggung jawab, menghormati, mempercayai dan lain-lain. Hal ini seperti apa yang dinyatakan Ralph W. Neighbour, mengenai fokus yang ada dalam komunitas yaitu: “Fokus yang kuat diletakkan atas perkembangan hubungan-hubungan. Orang-orang menjadi bertanggung jawab satu sama lain dan saling memberi pertanggungjawaban.”<sup>47</sup> Dan sudah dijelaskan di depan bahwa gaya hidup berkomunitas ini hanya dapat dialami dalam suatu kelompok orang dengan jumlah orang yang tidak terlalu besar. Atau sering di beri istilah dengan sebutan kelompok kecil atau kelompok gereja atau sel group ataupun komunitas sel.

Kehidupan yang berorientasi pada orang lain itulah yang seharusnya dimiliki oleh anggota komunitas sel, dengan demikian setiap orang akan berusaha untuk memaksimalkan anggota komunitas sel yang lain dengan membagikan apa yang sudah dia terima, mengembangkan potensi anggota komunitas sel yang lain, mendorong, menguatkan, memperhatikan dan sebagainya, supaya anggota yang lain terus bertumbuh. Namun demikian ketika orang terus berorientasi pada orang lain seperti itu, orang percaya sendiri juga akan mengalami pertumbuhan.<sup>48</sup> Karena akan menerima hal itu yang sama dengan anggota komunitas, sehingga, jika hal itu terus berlangsung maka diharapkan akan menyebabkan kehidupan rohani tiap anggota komunitas bertumbuh. Mereka sama-sama memiliki kesempatan untuk didoakan dan mendoakan,

---

<sup>44</sup> Rustam Siagian, “Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4:23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 98–112.

<sup>45</sup> Eims Le Roy, *Pemuridan Seni Yang Hilang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978).

<sup>46</sup> Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen,” *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

<sup>47</sup> Roy Robertson, *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986).

<sup>48</sup> Melvi Noermala Hia, “Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian,” *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 2 (2020): 20–25.

membagi pengalaman dengan Tuhan dan menerimanya juga dari anggota yang lain, memperhatikan dan diperlihatkan, melayani dan dilayani.

Komunitas digunakan sebagai dasar atau pola kehidupan kelompok kecil di dalam gereja. Sel begitu mirip dengan situasi keluarga sehingga suka disebut sebagai lingkungan kekeluargaan, berkumpul untuk saling melayani, untuk saling meningkatkan perasaan kasih dan persatuan mereka. Untuk mendorong satu sama lain, supaya mengabdikan penuh kepada Kristus.<sup>49</sup> Dalam Kisah Para Rasul 2:44 ada beberapa karakteristik dari komunitas dalam kelompok kecil yang dapat mempengaruhi kehidupan rohani jemaat secara khusus dalam komunitas sel dan secara umum dalam jemaat secara keseluruhan. Secara khusus ada lima karakteristik komunitas sel yang dapat diamati. *Pertama*, saling memiliki. Hal ini ditunjukkan dengan adanya suatu perasaan bahwa segala sesuatu yang menjadi kepunyaan mereka (harta benda) adalah juga milik yang lainnya. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (Kis. 2:44).<sup>50</sup> Dalam bahasa Yunani πάντες δὲ οἱ πιστεύοντες ἦσαν ἐπὶ τὸ αὐτὸ καὶ εἶχον ἅπαντα κοινὰ (Act 2:44 BNT),<sup>51</sup> kata saling memiliki di tulis εἶχον verb indicative imperfect active 3rd person plural from ἔχω dengan makna a primary verb to *hold*, following, have, hold, keep, must needs, of necessity, need, take for. (Kata kerja untuk menahan, mengikuti, memiliki, menahan, menjaga, harus membutuhkan, kebutuhan, membutuhkan, mengambil).<sup>52</sup> Hal ini yang harus menjadi landasan atau dasar yang paling penting dalam jemaat untuk membangun sebuah komunitas. Arti menjadi milik bersama bukan pada bagian hak milik, namun bagaimana lebih fokus kepada kepentingan bersama.

Kedua, saling mempercayai. Hal ini dapat ditunjukkan melalui keterbukaan dari tiap-tiap anggota kelompok dan juga keberanian untuk mempercayai anggota yang lain dalam konsep ibadah di rumah.<sup>53</sup> Hal ini berfokus untuk bisa saling terbuka, namun juga saling mempercayai antara anggota komsel untuk tidak membocorkan hasil sharing yang sifatnya pribadi. Peristiwa janda-janda Yunani berani menyampaikan keluhannya dan juga keberanian jemaat mempercayai ketujuh orang yang menjadi pelayan diakonia, merupakan contoh yang muncul dari suatu sikap saling mempercayai. Sekalipun peristiwa itu sudah diangkat dalam masalah seluruh jemaat, tetapi di atas telah diketahui bahwa jemaat pada waktu itu masuk dalam kelompok kecil.

Ketiga, saling menguatkan. Kehidupan doa dalam jemaat merupakan unsur penting dari kehidupan jemaat pada waktu itu. Dan itu yang sangat menguatkan tiap-tiap anggota. Saling mendoakan dan ditambah dengan mujizat dan tanda yang diadakan para rasul (penyataan kuasa ilahi dari kehidupan yang melayani orang lain) juga dapat menguatkan jemaat. Ini yang merupakan bagian dari kehidupan sebuah pemuridan.<sup>54</sup> Untuk itu sebuah komunitas diharapkan saling menguatkan dan memberikan support terbaik bagi seluruh anggota untuk bertumbuh dalam Kristus.

---

<sup>49</sup> Neighbour, *Kemana Kita Harus Melangkah*.

<sup>50</sup> Irwanto Sudibyo, "Pelayanan Kepemimpinan Pengembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38," *Jurnal Teologi Grascia Deo* (2019).

<sup>51</sup> BibleWorks ceased operation as a provider of Bibleworks, "BibleWorks," 2018.

<sup>52</sup> Rick Meyers, "E-Sword®" (Franklin, TN 37065 United States of America: Rick Meyers All Rights Reserved Worldwide, 2020).

<sup>53</sup> Fransiskus Irwan; Marisi Widjaja Candra Gunawan; Togatorop, T. Mangiring Tua; Hartono, Handreas, "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, no. Vol 6, No 1 (2020): April 2020 (2020): 127-139.

<sup>54</sup> Dorce Sondopen, "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95-105.

Terlebih anggota jemaat yang disukai,<sup>55</sup> dalam komunitas maupun diluar komunitas sel tersebut

Keempat, saling berbagi. Hal ini sangat nyata melalui sikap saling memberi. Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan diantara mereka: karena semua orang yang mempunyai tanah ataupun rumah, menjual kepunyaannya itu dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya (Kis. 4:34-35).<sup>56</sup> Saling berbagi dalam bahasa Yunani menggunkana Kata διμερίζω verb indicative imperfect active 3rd person plural from διαμερίζω.<sup>57</sup> Kata διαμερίζω atau diamerizō memiliki arti *partition thoroughly* (literally in distribution, figuratively in dissension): - cloven, divide, part. (partisi secara menyeluruh (secara harfiah dalam distribusi, secara kiasan dalam perselisihan): - terbelah, membagi, bagian).<sup>58</sup> Tetapi bukan hanya makanan jasmani saja yang dibagikan, kebenaran Firman Tuhanpun juga dibagikan. Komunitas sel yang dibangun dalam komunitas orang percaya dapat hidup berdampingan dengan indah untuk saling berbagi dalam segala hal. Yang kuat memperhatikan yang lemah secara finansial untuk saling menguatkan. Hal itu juga membawa setiap anggota jemaat dalam sikap tekun bersekutu dan belajar firman, peduli sosial.<sup>59</sup>

Kelima, saling menghargai. Sikap yang tidak membeda-bedakan dan memberikan kesempatan pada tiap jemaat untuk melayani sesuai dengan kemampuan mereka, merupakan sikap yang menghargai pribadi tiap orang. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai hal misalnya: memakai rumah jemaat secara bergilir untuk bersekutu tanpa memandang keberadaannya (kaya atau miskin, Yahudi atau Yunani). Juga memberi kesempatan kepada mereka yang mau memberikan hartanya untuk melayani Tuhan (dibagikan kepada mereka yang membutuhkan). Dengan adanya kehidupan komunitas yang demikian diharapkan akan dapat mempercepat atau mengembangkan pertumbuhan kerohanian jemaat.<sup>60</sup>

Sedangkan yang menjadi indikator dari pertumbuhan rohani jemaat adalah: Pertama, setiap jemaat semakin bertumbuh dalam belajar dan menerapkan Firman Tuhan. Kedua, setiap jemaat bertumbuh dalam kehidupan doa. Ketiga, setiap jemaat makin bertumbuh dalam ibadah. Keempat, setiap jemaat juga makin bertumbuh dalam pelayanan. Kelima, setiap jemaat akan semakin bertumbuh dalam kesaksian. Bahkan dimanapun mereka berada, tetap dapat membawa satu kesaksian hidup yang baik.<sup>61</sup>

## KESIMPULAN

Untuk mendewasaan rohani jemaat adalah merupakan tantangan yang membutuhkan jawaban yang dicari pemecahannya. Banyak sudah cara yang ditempuh baik dengan pemahaman Alkitab, persekutuan-persekutuan, kebaktian kebangunan rohani dan lain

<sup>55</sup> Harls Evan R Siahaan, "Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1: 6-8," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 37-51.

<sup>56</sup> Dwi Winarto, "Pemimpin Yang Melayani Menurut Kisah Para Rasul 6-13," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 8.

<sup>57</sup> Bibleworks, "BibleWorks."

<sup>58</sup> Rick Meyers, "E-Sword@."

<sup>59</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12.

<sup>60</sup> Peter C, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990).

<sup>61</sup> Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225-233.

sebagainya. Hingga muncul suatu pola yang baru dan cukup efektif bagi pendewasaan ataupun sarana yang tepat bagi pertumbuhan rohani sebagai suatu dampak pola hidup bagi pertumbuhan jemaat, karena komunitas sel merupakan suatu sistem yang harus dilaksanakan. Dimana kelompok ini akan dapat berjalan dengan baik, jika dalam komunitas tersebut menerapkan karakteristik menguatkan, memperhatikan, memiliki dalam konsep kepentingan bersama, dan melayani sesama, dan terlebih hidup dalam menghargai sesama. Komunitas sel dalam permodelan Kisah Para Rasul menjadi suatu role model bagi gereja yang akan berkembang dalam pertumbuhan gereja.

## REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 15–35.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Bibleworks, BibleWorks ceased operation as a provider of. "BibleWorks," 2018.
- Bising, Yoseph P. "Apakah Kelompok Sel Itu?" *Kurios* 1, no. 1 (2018): 35.
- C, Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Coleman, Robert E. *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1963.
- Go, Setiawani Marry. *Dinamika Kelompok*. Malang: SAAT, 1994.
- Hia, Melvi Noermala. "Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian." *Jurnal PKM Setiadharmia* 1, no. 2 (2020): 20–25.
- Hidajat, Djefry. "Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17 No. 2 (2018): 107–117.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.
- Iskandar, Jahja. *Tetap Mekar Di Masa Sukar*. Jakarta: Patmos, 1998.
- Laia, Oinike. "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 35–54.
- Little, Paul E. *Kutahu Yang Kupercaya*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1970.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.
- Mika, Mika, and Petronella Tuhumury. "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda Gkii Jemaat Sidu'ung Muara Berau." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 191.
- Momor, John. *Ordinasi Gereja*. Yogyakarta: STT Injili Indonesia, 1991.
- Neighbour. *Kemana Kita Harus Melangkah*. Jakarta: Metanoia, 2000.
- Pergerakan, Hamba. *Pelatihan Komunitas Sel*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1998.
- Rick Meyers. "E-Sword®." Franklin, TN 37065 United States of America: Rick Meyers All Rights Reserved Worldwide, 2020.
- Robertson, Roy. *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986.
- Roy, Eims Le. *Pemuridan Seni Yang Hilang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978.
- Schwarz, Christian A. *Pertumbuhan Gereja Yang Alami*. Jakarta: Metanoia, 1996.
- Sembiring, Johannes. "Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 113–126.

- Siagian, Rustam. "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 129–139.
- — —. "Pembaharuan Rohani Menurut Efesus 4:23 Sebagai Dasar Pertumbuhan Jemaat." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2020): 98–112.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12.
- Siahaan, Harls Evan R. "Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1: 6-8." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 37–51.
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2: 44-47 Di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.
- Sondopen, Dorce. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95–105.
- Sudibyo, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Jurnal Teologi Grascia Deo* (2019).
- Sutoyo, Daniel. "Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen." *Jurnal Teologi Atusias* 2, no. 2 (2012): 1–26.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wasugai, Amirrudin. "PENTINGNYA KELOMPOK PEMAHAMAN ALKITAB DALAM PERTUMBUHAN GEREJA." *Jurnal Salvation* 1, no. 2 (2019).
- Widjaja Candra Gunawan; Togatorop, T. Mangiring Tua; Hartono, Handreas, Fransiskus Irwan; Marisi. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, no. Vol 6, No 1 (2020): April 2020 (2020): 127–139.
- Winarto, Dwi. "Pemimpin Yang Melayani Menurut Kisah Para Rasul 6-13." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 8.
- Wisantoso, Sandra. "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2019). *Komunitas Sel Yang Kuat*. Jakarta: Abbakomsel, 1998.